
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)

Volume 3 Nomor 1 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm>

Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Komunitas Kunci di Surabaya

Abdul Kohar Mudazkir ^{1*}, Yenny Puspitasari ²

^{1,2} Universitas Strada Indonesia, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: dr.kohar@gmail.com

Abstrak: Indonesia berada pada peringkat ketiga di antara negara Asia Pasifik yang memiliki pertumbuhan dan penyebaran HIV dengan jumlah kasus sebanyak 46.000 kasus. Provinsi Jawa Timur ditetapkan sebagai wilayah dengan prevalensi HIV yang terkonsentrasi bersama lima provinsi lainnya, yaitu DKI Jakarta, Papua, Bali, Riau dan Jawa Barat. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi dalam deteksi dini penyakit HIV, serta perilaku beresiko yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada komunitas kunci sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan mengukur peningkatan pengetahuan responden melalui pretest dan postes setelah dilakukan intervensi. Intervensi berupa pemberian edukasi terkait pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS. Intervensi yang akan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks yang aman serta pencegahan penularan HIV/AIDS akan dilakukan dengan melakukan edukasi pencegahan penularan HIV/AIDS di komunitas kunci di yayasan Mahameru terhadap 40 orang responden. Perilaku seksual berisiko seperti berhubungan seksual dengan pasangan tidak tetap, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, melakukan hubungan seksual di bawah pengaruh alkohol dan narkoba masih dilakukan oleh komunitas kunci. Tingkat pengetahuan terkait perilaku seksual berisiko, cara penularan HIV/AIDS dan cara pencegahan HIV/AIDS sebelum dilakukan edukasi masih rendah. Mayoritas responden belum memahami bahwa HIV dapat ditularkan secara paternal dari Ibu ke anak. Tingkat pengetahuan tentang kondom dan kegunaannya meningkat signifikan setelah kegiatan edukasi. Tingkat pengetahuan tentang penularan dan pengendalian HIV/AIDS meningkat signifikan setelah kegiatan edukasi.

Keyword: Pencegahan, Penularan, HIV, AIDS, Komunitas Kunci, Surabaya

PENDAHULUAN

HIV/AIDS (Human Immuno Deficiency Virus/Aquired Immuno Deficiency Syndrome) suatu penyakit kronik yang disebabkan oleh virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Berdasarkan data Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) pada tahun 2019 terdapat sekitar 3,8 juta orang terinfeksi HIV di dunia, 1,7 juta penderita HIV baru dan 690.000 kematian yang diakibatkan AIDS. Data estimasi UNAIDS menyatakan bahwa terdapat 4.100 kasus HIV per hari dengan kelompok umur 15-24 tahun serta menyumbang sebanyak 31% kasus. Berdasarkan

Copyright © 2025

Abdul Kohar Mudazkir – Yenny Puspitasari

data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Terdapat sekitar 5,8 juta orang dengan HIV/AIDS dan total infeksi baru sebanyak 300.000 kasus.

Saat ini, Indonesia berada pada peringkat ketiga diantara negara Asia Pasifik yang memiliki pertumbuhan dan penyebaran HIV dengan jumlah kasus sebanyak 46.000 kasus, serta pertumbuhan sebesar 16% per tahun. Jumlah kasus ini terbanyak setelah negara Cina sebanyak 88.000 kasus dan India sebanyak 69.000 kasus. Kasus HIV di Jawa Timur mengalami kenaikan dari tahun 1999 hingga tahun 2023, dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2021. Jumlah kasus HIV di Jawa Timur pada tahun 2021 sebanyak 5.538 kasus, jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yang terdapat 7.395 kasus. Sejak Bulan September 2013, Provinsi Jawa Timur ditetapkan sebagai wilayah dengan prevalensi HIV yang terkonsentrasi bersama 5 (lima) provinsi lainnya, yaitu DKI Jakarta, Papua, Bali, Riau dan Jawa Barat.

Peningkatan jumlah penderita HIV di Indonesia cukup signifikan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1989 hanya 1 orang penderita yang dilaporkan, dan mulai mengalami peningkatan tajam semenjak tahun 1999 hingga Desember 2021. Kasus Kumulatif AIDS sampai bulan Desember 2021 sebanyak 21.943 kasus. Penambahan kasus AIDS dari tahun ke tahun sebagian besar berasal dari faktor seksual. Data sampai pada bulan Desember 2021 menunjukkan bahwa sebesar 80,3% kasus HIV/AIDS berdasarkan faktor risiko penularan secara seksual (Hetero seksual). Kasus HIV AID di Jawa Timur terdapat paling banyak ditemukan di Kota Surabaya, Kab Malang Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Gresik dan Kabupaten Jember. Kasus HIV sebagian besar ditularkan melalui perilaku berisiko seperti perilaku seks berisiko heteroseksual (68%), homoseksual (4%), prenatal (3%), dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasum (11%), sedangkan jumlah ibu hamil yang tercatat pada pelayanan PPIA sejumlah 15.921 jiwa (Ditjen P2P SIHA Laporan Tahun 2019).

Faktor penting terkait upaya untuk menekan penyebaran dan penularan HIV/AIDS adalah pengetahuan masyarakat terkait HIV/AIDS. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi dalam deteksi dini penyakit HIV, serta perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosio-demografi (Maulana, 2009). Dalam Teori Lawrence Green perilaku kesehatan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu faktor yang mendorong seseorang berperilaku berisiko tertular HIV. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, keyakinan, sosial budaya, dan paparan informasi (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan serta wawasan terkait HIV/AIDS sangat penting untuk dipahami masyarakat sehingga dapat ikut serta dalam memutus rantai penyebaran HIV/AIDS. Saat ini upaya untuk mengurangi semakin tingginya angka penularan HIV/AIDS juga dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan pemerintah meliputi sosialisasi HIV/AIDS berupa informasi-informasi tentang deteksi dini HIV/AIDS, cara pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Namun kenyataannya, upaya tersebut belum memperoleh hasil maksimal dan sasaran pemberian informasi juga belum merata. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka HIV/AIDS di kalangan masyarakat. Sementara itu, kondisi tersedianya berbagai sarana informasi tentang deteksi dini HIV/AIDS, cara pencegahan dan penanggulangan juga masih kurang, baik itu berupa bacaan yang mendidik maupun penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa perlu melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk pencegahan penularan HIV/AIDS di komunitas kunci di Surabaya. Komunitas Kunci memiliki peranan penting karena komunitas kunci bergerak secara aktif dalam melakukan pendampingan ODHA ataupun kegiatan kampanye terkait HIV/AIDS. Sehingga mereka yang menjadi bagian dari komunitas kunci tentunya harus memiliki

pengetahuan yang tinggi terkait HIV/AIDS. Komunitas kunci memiliki peranan penting untuk selanjutnya membawa misi menyebarkan wawasan yang diperoleh kepada masyarakat umum lainnya melalui berbagai kegiatan pada komunitas mereka. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemberian edukasi sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS pada komunitas kunci.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan mengukur peningkatan pengetahuan responden melalui pretest dan posttest setelah dilakukan intervensi. Intervensi berupa pemberian edukasi terkait pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS. Intervensi yang akan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks yang aman serta pencegahan penularan HIV/AIDS akan dilakukan dengan melakukan edukasi pencegahan penularan HIV/AIDS di komunitas kunci di yayasan Mahameru. Pemberian edukasi pada komunitas kunci sangat penting karena komunitas kunci bergerak secara aktif dalam melakukan pendampingan ODHA ataupun kegiatan kampanye terkait HIV/AIDS. Sehingga mereka yang menjadi bagian dari komunitas kunci tentunya harus memiliki pengetahuan yang tinggi terkait HIV/AIDS. Komunitas kunci memiliki peranan penting untuk selanjutnya membawa misi menyebarkan wawasan yang diperoleh kepada masyarakat umum lainnya melalui berbagai kegiatan pada komunitas mereka. Edukasi tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada komunitas kunci dengan menggunakan media PPT. PPT digunakan sebagai media edukasi kepada peserta edukasi. Edukasi diberikan kepada 40 orang komunitas kunci yang telah mengikuti pretest sebelumnya. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui media zoom pada 30 Agustus 2023 dengan durasi waktu 120 menit.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS ini diikuti oleh 40 orang peserta dengan komposisi jenis kelamin yang tidak seimbang. Sebagian besar peserta merupakan laki-laki, yakni sebanyak 25 orang atau 62,5% dari total peserta. Sementara itu, peserta perempuan berjumlah 15 orang atau sebesar 37,5%. Ketimpangan proporsi ini menunjukkan bahwa kelompok laki-laki memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan edukasi ini, yang bisa menjadi refleksi dari karakteristik komunitas kunci yang disasar atau bisa juga menunjukkan antusiasme laki-laki yang lebih besar terhadap topik kesehatan seksual ini.

Dari sisi latar belakang pendidikan, mayoritas peserta edukasi memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA atau sederajat. Sebanyak 21 orang atau 52,5% peserta tercatat sebagai lulusan SMA/ sederajat, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat literasi yang cukup untuk menerima informasi kesehatan yang bersifat teknis. Tingkat pendidikan ini menjadi indikator penting dalam menentukan pendekatan edukasi yang digunakan, mengingat pemahaman peserta terhadap isu HIV/AIDS akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami istilah dan konsep yang disampaikan selama sesi edukasi.

Berdasarkan status perkawinan, peserta edukasi menunjukkan distribusi yang cukup beragam. Sebanyak 47,5% peserta belum menikah, sementara 42,5% sudah menikah. Selain itu, terdapat 12,5% peserta yang berstatus janda atau duda, serta 2,5% tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan resmi. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta berada dalam fase lajang, namun terdapat pula sebagian kecil yang hidup dalam hubungan non-tradisional. Variasi ini penting untuk diperhatikan

karena status relasi dapat mempengaruhi perilaku seksual dan tingkat risiko terhadap penularan HIV.

Hasil survei awal mengungkapkan bahwa mayoritas peserta telah melakukan hubungan seksual, meskipun tidak semuanya telah menikah. Dari total 40 peserta, sebanyak 38 orang atau 95% menyatakan pernah berhubungan seksual. Sementara itu, hanya 19 orang peserta yang memiliki status menikah atau janda/duda, yang berarti ada sejumlah besar peserta yang telah aktif secara seksual sebelum menikah. Temuan ini mengindikasikan adanya perilaku seksual pranikah yang cukup tinggi di antara peserta, yang menjadi faktor penting dalam desain edukasi pencegahan HIV/AIDS.

Tingginya angka aktivitas seksual di luar pernikahan, terutama di kalangan peserta yang belum menikah, menegaskan pentingnya pendekatan edukasi yang realistis dan kontekstual. Materi edukasi harus disesuaikan dengan fakta bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pengalaman seksual aktif, sehingga pencegahan HIV/AIDS tidak hanya menekankan pada aspek moral, tetapi juga pada aspek praktis seperti penggunaan kondom, pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta pemahaman tentang cara penularan HIV. Dengan demikian, edukasi yang diberikan dapat lebih efektif dalam menekan risiko penularan dan meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya perilaku seksual yang aman.

Pembahasan

Penularan HIV/AIDS dapat terjadi akibat hubungan seksual dan juga parenteral (yakni dengan melalui transfusi darah, penyalahgunaan narkoba suntik), penularan dari ibu kepada anak saat proses melahirkan dan pemberian ASI. Menurut Astindari & Lumintang (2014) hubungan seksual tanpa pelindung dimana salah satu individu yang berhubungan seksual tersebut telah terinfeksi HIV, perilaku heteroseksual, LSL, pekerja seks dan pasangannya, penggunaan tato, prenatal dapat menjadi faktor risiko tertular infeksi HIV. Perilaku seksual dapat dikatakan berisiko apabila perilaku seksual tersebut bersifat merugikan atau mengakibatkan hal yang tidak diharapkan sehingga berdampak negatif seperti terjadinya peningkatan angka aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), seks bebas dan juga drug abuse (Chandra A. et.all, 2014). Perilaku seksual berisiko dipengaruhi beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, peranan keluarga, pengaruh peran teman sebaya, paparan media pornografi (Mahmudah dkk, 2016). Beberapa faktor – faktor tersebut merupakan komponen dari sosiodemografi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko adalah tindakan yang dilakukan seseorang berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2007). Dalam melakukan hubungan seksual terkadang seseorang tidak melindungi diri dari dua kemungkinan masalah yang dapat terjadi yaitu kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit hubungan seksual yang menjurus ke arah Penyakit Menular Seksual (PMS). Berdasarkan hasil survei awal, diketahui bahwa responden pada intervensi ini masih ada yang tidak memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual, dan melakukan hubungan seksual dengan pasangan tidak tetap. Perilaku seksual berisiko ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan dan awareness terkait risiko yang akan terjadi seperti penyakit menular seksual.

Perilaku seksual berisiko dapat mengakibatkan berbagai penyakit menular seksual, salah satunya adalah penularan HIV/AIDS. HIV dapat menular baik melalui hubungan seksual sesama jenis (homoseksual) atau berbeda jenis (heteroseksual) ketika pasangannya telah terinfeksi HIV. Perempuan lebih besar berisiko dari pasangannya karena transmisi dari laki-laki ke perempuan lebih efisien daripada perempuan ke laki-laki. Selama melakukan hubungan seksual, kerusakan lapisan organ seksual bisa menularkan HIV dari pasangan yang terinfeksi dengan pertukaran cairan

tubuh. Selain melakukan hubungan seksual dengan vaginal yang berisiko, ada perilaku seksual berisiko lainnya untuk tertular HIV, misal hubungan seks dengan anal.

Pada Pengabdian Kepada Masyarakat ini, sebagian besar responden banyak yang belum memahami penularan HIV/AIDS, bahkan sebagian besar mengira bahwa berbagi peralatan makan dapat menularkan HIV/AIDS, sehingga ada responden yang enggan merawat apabila ada keluarga yang terinfeksi HIV/AIDS. Selain itu pengetahuan peserta tentang penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak juga masih rendah, karena banyak responden yang belum tahu bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak selama masa kehamilan dan prosesi melahirkan. Kegiatan edukasi yang diberikan juga berupa penyampaian materi serta pengetahuan tentang HIV/AIDS serta penularan dan cara pencegahannya, termasuk pada kasus ibu hamil yang terinfeksi HIV/AIDS.

Pada kegiatan edukasi juga ditekankan tentang pentingnya support system dari lingkungan sosial bagi para ODHA, sehingga masyarakat perlu untuk memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahannya tanpa mendiskriminasi dan mengucilkan ODHA. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pengendalian HIV/AIDS mengacu pada kebijakan global *Getting To Zeros*, yaitu: (1) Menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV; (2) Menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS; dan (3) Meniadakan diskriminasi terhadap ODHA.

Sebagai upaya untuk pencegahan penularan HIV/AIDS, pemerintah juga telah memiliki banyak program. Kegiatan edukasi terhadap populasi kunci ini merupakan salah satu upaya untuk membantu pelaksanaan program pemerintah. Adapun strategi pemerintah terkait dengan Program Pengendalian HIV/AIDS dan PIMS antara lain dengan meningkatkan penemuan kasus HIV secara dini, yaitu dengan melakukan penawaran tes HIV perlu dilakukan kepada semua pasien yang datang ke layanan kesehatan baik rawat jalan atau rawat inap serta semua populasi kunci setiap 6 bulan sekali. Pada daerah dengan epidemi terkonsentrasi maka penawaran tes HIV rutin dilakukan pada ibu hamil, pasien TB, pasien hepatitis, warga binaan pemasyarakatan (WBP), pasien IMS, pasangan tetap ataupun tidak tetap ODHA dan populasi kunci seperti WPS, waria, LSL dan penasun.

Sebagai upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS, maka pemerintah perlu bekerja sama dengan populasi kunci, komunitas dan masyarakat umum untuk meningkatkan kegiatan penjangkauan dan memberikan edukasi tentang manfaat tes HIV dan terapi ARV, serta perlu bekerja sama dengan komunitas untuk meningkatkan upaya pencegahan melalui layanan PIMS dan PTRM. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk edukasi terhadap komunitas kunci sebagai bentuk sumbangsih untuk pengendalian HIV/AIDS di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Provinsi Jawa Timur ditetapkan sebagai wilayah dengan prevalensi HIV yang terkonsentrasi bersama 5 (lima) provinsi lainnya, yaitu DKI Jakarta, Papua, Bali, Riau dan Jawa Barat. Trend kasus HIV/AIDS di Jawa Timur terus naik dari tahun 1989 hingga 2019 dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2020-2021, namun naik kembali pada tahun 2022. (2) Perilaku seksual berisiko seperti berhubungan seksual dengan pasangan tidak tetap, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, melakukan hubungan seksual di bawah pengaruh alkohol dan narkoba masih dilakukan oleh komunitas kunci. (3) Tingkat pengetahuan tentang kondom dan kegunaannya meningkat signifikan setelah kegiatan edukasi. (4) Tingkat pengetahuan tentang penularan dan pengendalian HIV/AIDS meningkat signifikan setelah kegiatan edukasi

DAFTAR PUSTAKA

- Astindari, Hans Lumintang. Cara Penularan HIV & AIDS di Unit Perawatan Intermediate Penyakit Infeksi (UPIPI) RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bik3e164f29470full.pdf>
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2021). Profil Kesehatan Jawa Timur 2021. <https://www.Dinkes.Jatimprov.Go.id>.
- Kumalasari IY. Perilaku Berisiko Penyebab Human Immunodeficiency Virus (HIV) Positif (Studi Kasus di Rumah Damai Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Nadasari, F & Hedrati, LY. (2016). Identifikasi Perilaku Seksual dan Kejadian HIV pada supir angkutan umum di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Berkala Epidemiologi, Vol 3 issue 1 pp 377-386.
- Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2013 tentang Pedoman Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak.
- Pratiwi NL, Basuki H. Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV/AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman di Indonesia. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/20975-ID-hubungan-karakteristik-remaja-terkait-risiko-penularan-HIV/AIDS-dan-perilaku-sek.pdf>